

KAJIAN PEMBELAJARAN KARYA SENI RUPA ANYAMAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI NEGLASARI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG

Ika Mustika Sari¹, Julia², Aah Ahmad Syahid³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: ika.mustikasari@student.upi.edu

²Email: ju82li@upi.edu

³Email: syahid@upi.edu

Abstrak

This research is based on the researcher's interests in the woven learning process done to the students, because in general the learning of making webbing requires a level of rigor that is rarely owned by students of primary school age. This study aims to examine the learning process of wicker art And to know the factors that support the achievement through the learning process of webbing. The method used is qualitative research with descriptive analytic design. Data analysis techniques used are data analysis techniques based on Miles and Huberman models. This research was conducted at SDN Neglasari Sub District Ciater Subang. The result of the research is a study of the learning process of woven and the exposure of factors that support the achievement of achievement in SDN Neglasari. The supporting factor consists of two factors, Namely internal factors and external factors.

Keywords: learning, art of webbing.

PENDAHULUAN

Seni dan manusia lahir secara bersamaan, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Damajanti (2010, hlm. 13) bahwa, "Seni sudah ada sejak awal keberadaan manusia". Pernyataan ini dapat diperkuat dengan adanya lukisan dan coretan-coretan di dinding gua pada zaman purbakala. Seni erat kaitannya dengan keindahan yang dapat dinikmati oleh setiap manusia. Hal demikian sejalan dengan pernyataan Muharam dan Sundaryati, (1993, hlm. 3) bahwa, "Seni atau kesenian secara umum dikenal sebagai rasa keindahan umumnya, rasa keharuan khususnya, yang melengkapi kesejahteraan hidup". Oleh sebab itu, salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari belajar dan praktek seni adalah masalah rasa (Julia, 2017a; 2017b). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa seni merupakan sebuah keindahan bagi penikmatnya dan merupakan sebuah ungkapan emosi bagi penciptanya yang dapat memberikan kesenangan secara batiniah bagi keduanya.

Seni rupa erat kaitannya dengan sebuah aktivitas atau cabang seni yang menghasilkan sebuah karya dengan keindahan yang hanya dapat dinikmati secara visual. Muharam dan Sundaryati (1993) mengemukakan mengenai hakikat karya seni rupa, yaitu suatu bentuk nyata yang dihasilkan dari imajinasi, luapan perasaan dan emosi serta pemikiran seorang pencipta seni. Bentuk nyata yang dimaksud tersebut dapat berupa benda, baik itu benda dua dimensi maupun benda tiga dimensi, baik itu benda yang hanya dapat dinikmati secara artistik maupun benda yang dapat dinikmati kegunaannya. Kekayaan budaya yang berasal

dari adat istiadat serta suku bangsa yang dimiliki Indonesia, dapat menghasilkan berbagai macam karya seni rupa yang memiliki nilai estetika dan nilai guna yang tinggi, salahsatu contohnya adalah seni kerajinan atau seni kriya. Pada awalnya, seni kriya atau kerajinan dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan peralatan yang dapat digunakan sehari-hari, seperti bakul, cobek dan lain-lain. Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, seni kerajinan atau seni kriya menjadi sorotan penikmat seni guna dinikmati keindahannya.

Khusus untuk seni rupa dengan keterbatasan keterampilan pendidik, siswa hanya dilatih dalam keterampilan menggambar saja, tanpa memperhatikan sebenarnya masih banyak karya seni rupa lain yang dapat dipelajari. Di samping itu, keterbatasan alat menjadi salah satu alasan yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran seni khususnya seni rupa. Sangat disayangkan apabila pendidik tidak dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam berkesenian secara maksimal. Dengan kata lain, guru perlu mengembangkan kompetensinya (Suhandani & Julia, 2014; Fahdini, Mulyadi, Suhandani, & Julia, 2014).

Namun dewasa ini seiring dengan adanya permasalahan tersebut, tidak sedikit pula sekolah yang merancang dan memberikan pembelajaran seni yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat mengasah dan mengembangkan keterampilan siswanya dalam bidang seni. Salah satu sekolah yang menerapkan hal tersebut adalah SDN Neglasari. Sekolah ini terletak di Kampung Neglasari, Desa Cibeusi Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Di sekolah ini, siswa tidak hanya diajarkan bernyanyi ataupun teknik menggambar saja, melainkan diajarkan dan dibimbing mengenai cara membuat karya seni rupa kriya.

Berdasarkan dipaparkan tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana proses pembelajaran anyaman yang dilakukan oleh siswa di SDN Neglasari? (2) faktor-faktor apa sajakah yang mendukung tercapainya prestasi melalui proses pembelajaran anyaman yang dilakukan oleh siswa di SDN Neglasari?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik, sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang diteliti. Fenomena tersebut yakni mengenai proses pembelajaran anyaman di SDN Neglasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Neglasari yang beralamatkan di Jl. Neglasari Desa Cibeusi Kecamatan Ciater Kabupaten Subang kode pos 41282. Penelitian dilaksanakan di SDN Neglasari dengan mempertimbangkan alasan adanya sebuah fenomena khususnya dalam bidang seni yang menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai fokus masalah dalam penelitian.

Subjek Penelitian

Secara garis besar, subjek dalam penelitian ini meliputi siswa dan guru dari SDN Neglasari. Siswa yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang. Adapun siswa tersebut terdiri dari dua orang siswa dari setiap kelas IV, dua orang siswa dari kelas V dan enam orang siswa dari kelas VI. Selain itu, subjek lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah seorang guru yang bernama Parman, S.Pd.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (narasumber) untuk mengajukan maksud tertentu guna mendapatkan sebuah data primer. Esterbeg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 317) mengemukakan, "Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu". Dengan demikian, wawancara adalah suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh dua orang dalam suatu pertemuan dan pembahasan dengan topik tertentu. Dalam penelitian ini, data-data mengenai proses pembelajaran pembuatan anyaman, hasil dari proses pembuatan anyaman dan faktor pendukung pembelajaran dalam mencapai prestasi dilakukan melalui cara wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 145) menjelaskan, "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan". Di samping itu, Sukmadinata (2012, hlm. 220) mengemukakan, "Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung". Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang peneliti guna mendapatkan sebuah data dari kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik observasi digunakan apabila peneliti ingin mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses kerja dan perilaku.

Data yang didapatkan dari hasil observasi dalam penelitian ini adalah data-data mengenai proses pembelajaran, faktor pendukung serta hasil dari pembelajaran anyaman di SDN Neglasari. Observasi ini berlangsung mulai dari awal sampai dengan akhir penelitian ini dilaksanakan.

Teknik Pengolahan dan Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Berikut adalah uraian tahapan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman menurut Sugiyono (2013, hlm. 337).

Reduksi adalah memilah-milah antara data yang diperlukan dengan data yang kurang diperlukan atau kurang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sugiyono (2013, hlm. 338) menjelaskan, "Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu". Dengan tahapan reduksi ini, semua data yang ditemukan pada saat

dilapangan, akan melewati proses pemilihan antara data yang diperlukan dengan data yang kurang diperlukan. Pada penelitian ini, data yang akan melewati tahapan tersebut sebagian besar adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditetapkan.

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 314) menyatakan, “Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”. Jadi dapat disimpulkan bahwa mendisplaykan data adalah menuangkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian narasi dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Tahapan ketiga setelah penyajian data adalah tahap *verification*. Pada tahap *verification*, data yang telah direduksi dan disajikan baik dalam bentuk uraian, tabel, bagan maupun grafik sederhana kembali diolah dan dipilih hal-hal yang dianggap paling penting, sehingga membentuk suatu kesimpulan. Berikut adalah gambar model air komponen-komponen analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anyaman yang dipelajari dalam penelitian termasuk pada seni kriya atau seni kerajinan. Diperkuat oleh Suryana (2015, hlm. 14) dengan SK Menteri Perindustrian, No. 261/ M/9/1989 tentang Ketentuan dan Tatacara Penerbitan Surat Keterangan mengenai Barang Kerajinan (*handicraft*) Pasal 1.

Adanya pembelajaran seni kriya anyaman di SDN Neglasari dilandasi oleh tekad seorang guru yang memiliki keinginan tinggi dalam mengangkat kearifan lokal budaya setempat. Proses pembelajaran seni kriya anyaman ini dilaksanakan setiap hari Kamis, Sabtu dan Minggu dengan mengalokasikan waktu 90 menit setiap pertemuan. Umumnya, kegiatan ekstrakurikuler hanya dilaksanakan sekali pertemuan setiap minggunya. Akan tetapi, untuk kegiatan ekstrakurikuler seni kriya anyaman dilaksanakan tiga pertemuan dalam satu minggu. Proses ini sering dikenal dengan dengan istilah “Pengulangan Pemeliharaan”, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Asrori (2009, hlm. 11), “Pengulangan pemeliharaan (*maintenance rehearsal*)”, yaitu mengulang-ngulang untuk memelihara agar ingatan itu tidak hilang atau lupa”. Hal ini dilakukan guna mengatasi ingatan jangka pendek (*short term memory*). Dengan latihan secara berulang, akan mempermudah siswa dalam mengingat tahap demi tahap proses pembuatan anyaman tersebut.

Dalam hal ini, tempat yang sering dijadikan lokasi proses pembelajaran anyaman yakni sekolah dan tempat pariwisata yang salahsatu diantaranya adalah Curug Ciangin. Hal tersebut merupakan salahsatu cara yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap siswa, karena di samping belajar membuat anyaman meraka pun dapat bermain dengan menikmati suasana alam di *curug* (dalam bahasa Indonesia adalah air terjun). Alasan lain yang muncul dari dilaksanakannya proses pembelajaran di Curug Ciangin adalah mengenalkan siswa bahwa dengan belajar anyaman selain mendapatkan ilmu, mereka pun akan mendapatkan *reward* lain berupa material yang berasal dari hasil penjualan anyaman tersebut. Hal ini didasari oleh teori yang dikemukakan oleh Skinner (Damajanti, 2010, hlm. 48) mengenai setiap kegiatan atau perilaku yang dilakukan dan diikuti oleh sebuah

konsekuensi positif berupa *reward* atau pujian dapat memberikan dorongan kepada individu tersebut untuk melakukan kegiatan dan perilaku itu kembali.

Usia merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi tingkat kreativitas siswa. Oleh karena itu, sasaran dalam pembelajaran ini adalah siswa kelas IV, V dan VI, dengan usia antara 10-12 tahun umumnya anak sangat mudah untuk diberikan bimbingan mengenai ketelitian dan ketekunan yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran anyaman. Nasution (dalam Tocharman, M., Soeteja, Z.S., Sobandi, 2006, hlm. 78) menjelaskan mengenai sifat khas anak pada masa kelas tinggi tingkat sekolah dasar, diantaranya yakni adanya minat terhadap kehidupan praktis yang dapat mengarahkan siswa pada proses membandingkan pekerjaan yang lebih praktis, lebih realistis dan memiliki rasa ingin tahu dan tingkat belajar yang lebih tinggi serta adanya minat terhadap suatu hal dan mata pelajaran khusus.

Anyaman yang dipelajari dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SDN Neglasari ini termasuk pada jenis seni kriya anyaman, sehingga tidak hanya memiliki nilai estetika, seni kriya anyaman pun memiliki nilai guna. Berdasarkan bahan yang digunakan, seni kriya anyaman yang dipelajari pun termasuk pada anyaman murni dan anyaman campuran, anyaman murni adalah anyaman yang terbuat dari satu bahan saja, sedangkan anyaman campuran adalah anyaman yang menggunakan bahan lain, misalnya bambu dengan tali plastik, dan lain sebagainya. Pada umumnya, bentuk anyaman yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah anyaman satu pola, akan tetapi dari pola yang sama tersebut menghasilkan beberapa barang dengan bentuk, kegunaan, dan ukuran yang berbeda, seperti piring, mangkuk, keranjang parcel dan lain-lain. Namun, selain hasil anyaman dengan bentuk yang sama, terdapat pula anyaman dengan pola pengerjaan yang berbeda, seperti guci, tas, tong sampah dan lain-lain.

Alat yang digunakan dalam pembelajaran anyaman tersebut yakni gunting, palu yang terbuat dari kayu, pisau dan tali. Tali termasuk ke dalam kelompok alat yang digunakan, karena fungsi tali disini hanya sebagai pengikat antara kelompok lidi yang telah dianyam dengan kelompok lidi lainnya. Sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan anyaman tersebut tergolong ke dalam dua jenis, yakni bahan yang alami dan bahan non alami. Bahan alami adalah bahan yang sudah tersedia di alam, atau dengan kata lain bahan alami adalah bahan yang berasal dari tumbuhan, seperti rotan, lidi, serabut, pelepah pisang, daun pedangan, daun saliga, eceng gondok, bambu dan lain-lain, sedangkan bahan nonalami adalah bahan yang merupakan hasil dari kegiatan manusia, seperti tali plastik, koran, plastik kemasan kopi, dan lain-lain. Bahan yang sering digunakan dalam pembelajaran anyaman di SDN Neglasari adalah lidi, baik itu lidi aren maupun lidi kelapa. Hal ini disebabkan karena cara pembuatan anyaman menggunakan lidi terbilang mudah. Menurut keterangan dari informan bawasannya, populasi pohon aren di daerah SDN Neglasari relatif banyak. Hal ini dirasakan oleh para responden karena hanya dengan membawa golok dan bermodalkan tekad yang kuat, mereka akan mendapatkan *sapalaph* tulang daun aren.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru, meskipun itu hanyalah kegiatan ekstrakurikuler. Curtis dan Bidwell (dalam Tocharman, M., Soeteja, Z.S., Sobandi, 2006, hlm. 83) menjelaskan mengenai lima fungsi guru yakni guru sebagai model, guru sebagai

perencana, guru sebagai penemu kesulitan siswa, guru sebagai pengelola kelas dan guru sebagai pemandu dalam mencari sumber belajar. Pada proses pembelajaran anyaman tersebut, teknik yang digunakan oleh guru tersebut adalah teknik mengajar dengan metode latihan langsung. Teknik latihan pada umumnya digunakan untuk menumbuhkan suatu kebiasaan yang dapat memperoleh sebuah keterampilan. Sagala (2005, hlm. 217) memaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan daripada metode latihan. Kelebihan dari teknik latihan salahsatu diantaranya yakni, pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis, sedangkan kekurangan metode latihan yang dimaksudkan adalah adanya rasa bosan yang dirasakan oleh siswa karena kegiatan yang mengalami pengulangan akan terasa monoton. Salahsatu cara yang dilakukan dalam mengatasi kekurangan tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, baik itu dalam segi metode, segi bahan pembelajaran maupun segi tempat pembelajaran. Dalam pembelajaran anyaman di SDN Neglasari, salahsatu cara yang ditempuh guna mengatasi kekurangan tersebut adalah dengan cara mengajak siswa untuk belajar di luar sekolah.

Tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran anyaman di SDN Neglasari meliputi, proses pembelajaran ini berawal dari penyediaan alat dan bahan. Alat dan bahan tersebut telah disediakan oleh guru, akan tetapi ada sebagian siswa yang membawa alat dan bahannya masing-masing. Alat yang digunakan yakni gunting dan palu, sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan anyaman pada kesemoatan kali ini adalah lidi. Setelah alat dan bahan terkumpul, guru memulai pembelajaran dengan membagikan alat dan bahan yang telah tersedia. Selanjutnya guru memberikan perintah kepada siswa guna mengelompokkan lidi menjadi enam kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 16 biji lidi.

Setelah semua siswa selesai mengelompokkan lidi, guru mengintruksikan sekaligus mempraktikan proses pertama. Proses pertama tersebut yakni, setiap tangan memegang satu kelompok lidi. Kemudian, kedua kelompok lidi tersebut disilangnkan, kelompok lidi yang dipegang oleh tangan kanan berada di bawah kelompok lidi yang dipegang oleh tangan kiri. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Soedjono (dalam Kurniawan, 2015, hlm. 27–28), bawasannya salahsatu teknik yang dapat digunakan dalam proses menganyam adalah teknik serong, yakni teknit menganyam yang lungsi dan pakannya saling menyimpang dan membentuk sudut sesamanya. Dalam tahap ini, tidak ada siswa yang kesulitan ataupun terlambat.

Setelah dua kelompok lidi disilangkan, guru mengintruksikan siswa untuk mengambil kelompok lidi selanjutnya dan menyilangkan kembali, dengan catatan setiap kelomok lidi yang disilangkan diharuskan lurus. Hal tersebut diulang-ulang hingga kelompok lidi keenam. Selain menyilang, teknik lain yang digunakan dalam proses ini adalah menginjak setiap kelompok yang sudah disilangkan. Hal ini dimaksudkan untuk menahan kelompok lidi yang sebelumnya telah melalui proses silang. Dalam proses ini, ada sebagian siswa yang masih kesulitan. Oleh karena itu, guru berusaha berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada setiap siswa yang kesulitan. Pada tahapan ini pun, terlihat adanya tutor sebaya. Maksudnya ada seorang siswa yang membantu temannya menyelesaikan tahapan tersebut, di saat guru sedang membimbing siswa lain.

Setelah semua kelompok lidi disilangkan, guru memberikan intruksi kepada siswa agar menganyam menggunakan teknik tumpang tindih. Teknik tumpang tindih dilakukan dengan cara menyisipkan setiap empat buah lidi pada kelompok pertama dengan empat buah lidi pada kelompok lidi kedua. Teknik tumpang tindih tersebut terus dilakukan pada kelompok lidi selanjutnya hingga semua kelompok lidi telah tersisipkan pada kelompok lainnya.

Tahapan selanjutnya yakni mengikat kumpulan lidi yang telah melewati teknik tumpang tindih menggunakan tali plastik. Di samping itu, rekatkan kelompok lidi satu dengan lidi yang lainnya, sehingga menyerupai bentuk segienam. Kemudian, guru memberikan intruksi kepada siswa untuk mengikatnya dengan lidi mengikuti tali plastik tersebut. Dalam hal ini, ada beberapa siswa yang masih kesulitan salahsatu penyebabnya yakni, lidi yang digunakan sering kali patah. Oleh karena itu, guru memberikan contoh dan solusi berupa menyambungkannya dengan lidi lain.

Setelah diikat, guru mengintruksikan siswa untuk menarik setiap kelompok lidi. Hal ini dilakukan guna memudahkan siswa pada saat menganyam bagian badan produk. Setelah ditarik, ujung lidi tersebut dirapihkan menggunakan palu khusus yang terbuat dari kayu. Tahapan selanjutnya adalah menganyam bagian badan. Guru memberikan instruksi, untuk menganyam bagian badan dengan menggunakan teknik anyaman silang dua, maksudnya setiap dua lidi disilangkan dan dianyam melewati dua kelompok lidi lainnya. Pada proses ini, setengah dari siswa masih mengalami kesulitan. Ada yang mengalami kesulitan dalam menganyam pola dan sering mengalami kekeliruan, ada juga siswa yang harus mengulang kembali proses menganyam bagian badan dari awal, hal ini disebabkan karena kekeliruan dalam pola yang diperintahkan. Proses ini menghabiskan waktu yang cukup lama, karena proses ini adalah proses inti yang memerlukan ketekunan dan ketelitian yang tinggi, sehingga proses ini dianggap sebagai proses yang cukup sulit. Akan tetapi, guru yang bersangkutan tidak membiarkan siswanya mengalami kesulitan. Beliau berusaha untuk membimbing dan memberikan contoh secara personal kepada setiap siswa.

Setelah proses anyaman selesai, guru memberikan instruksi untuk mengecek bentuk anyaman tersebut. Apabila bentuk dari anyaman tersebut belum sempurna, guru memberikan arahan guna menarik setiap kelompok lidi, sehingga anyaman lidi tersebut terlihat semakin rapat. Kemudian setelah bentuk anyaman terlihat sempurna, langkah selanjutnya adalah menganyam bagian bawah piring. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyeimbangkan bentuk dari anyaman tersebut. Teknik anyaman yang digunakan adalah anyaman *kepang* rambut. Pada proses ini, banyak siswa membantu rekanya yang mengalami kesulitan. Di samping itu, ada tiga orang siswa yang masih tertinggal dan masih dibimbing dalam proses menganyam pada bagian badan piring.

Langkah terakhir, setiap siswa dianjurkan untuk menggunting bagian lidi yang kurang rapi, serta memotong tali plastik yang digunakan untuk mengikat pada proses sebelumnya. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan tersebut, ada beberapa karakteristik kreativitas yang muncul sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piers (Asrori, 2009, hlm. 72), karakteristik tersebut yakni, memiliki dorongan yang tinggi berasal dari guru dan teman sebaya, memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses pembuatan anyaman

yang dominan harus dikerjakan secara individual, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap proses atau tahapan yang memang kurang dimengerti dan memiliki ketekunan yang tinggi dalam membuat anyaman. Kendala yang dilalui pada saat proses pembelajaran anyaman di SDN Neglasari salahsatunya adalah keterbatasan alat yang digunakan, sehingga pada proses pembelajaran terlihat kurang kondusif dan menghabiskan banyak waktu karena siswa saling berebut alat untuk mendukung dan menyelesaikan anyaman. Akan tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan adanya sikap mengalah dari sebagian siswa.

Pada umumnya faktor pendukung proses pembelajaran seni rupa anyaman tergolong dalam dua kelompok, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri pembelajar itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri pembelajar tersebut. Dalam pembelajaran anyaman yang dilakukan di SDN Neglasari, faktor internal terdapat pada dalam diri siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar, sedangkan faktor ekaternalnya adalah peran dan dukungan dari berbagai pihak, seperti pihak sekolah dan orang tua serta lingkungan sekitar. Faktor internal dan faktor ekaternal pada dasarnya memiliki keterkaitan antarsatu sama lain. Faktor internal tidak akan berkembang apabila tidak didukung oleh faktor ekaternal, begitu pula sebaliknya, faktor eksternal akan kesulitan dan tidak akan menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam mencapai suatu tujuan apabila tidak ada faktor internal. Berikut adalah paparan mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung adanya prestasi melalui pembelajaran seni rupa anyaman di SDN Neglasari.

Setiap individu memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda, hal ini disesuaikan oleh lingkungan tempat tinggal, jenis kelamin, usia dan lain-lain. Minat adalah suatu keinginan, kemauan seseorang dalam mengikuti atau mencapai sesuatu, sedangkan penjelasan bakat menurut Asrori (2009, hlm. 98), adalah "Kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik itu bersifat umum ataupun bersifat khusus". Bakat dapat diwariskan melalui gen, misalkan seorang anak yang mempunyai orang tua seniman, secara tidak langsung gen seni akan tumbuh pada anak tersebut. Hal ini serupa dengan latarbelakang guru yang mengajarkan proses pembuatan anyaman di SDN Neglasari. Orang tua guru tersebut adalah seorang seniman pentas, sehingga gen seni yang dimiliki oleh guru tersebut berasal dari gen orang tuanya, terbukti ketika guru tersebut pertama kali mempelajari anyaman secara otodidak dan hanya berbekal sebuah foto saja. Minat erat kaitannya dan sering disandingkan dengan bakat. Dapat dianalogikan bahwasannya seorang yang mempunyai bakat menari apabila tidak dilatih, bakat yang ia miliki tidak akan berkembang secara optimal, sedangkan seseorang yang tidak mempunyai bakat menari pada umumnya namun ia rajin untuk berlatih dan ditunjang dengan segala fasilitas yang ada, besar kemungkinan orang tersebut akan menjadi seorang penari. Dalam analogi ini, terlihat minat mempunyai andil yang cukup kuat dalam perkembangan potensi pada seorang individu. Di samping itu, minat pun menjadi salahsatu penentu terhadap ketertarikan individu terhadap sesuatu. Oleh karena itu, guna menumbuhkan tingkat kesungguhan pada siswa dalam hal belajar, seorang guru sebagai faktor eksternal berhak menarik minat dan mengetahui bakat setiap siswanya. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, siswa sebagai subjek penelitian terlihat tidak memiliki bakat dalam berkesenian, khususnya membuat anyaman. Hal ini terbukti dari latar belakang keluarga dan kebiasaan orang tua setiap masing-masing siswa. Akan tetapi, minat dan bakat

dari seorang guru tersebut, telah menumbuhkan minat dan bakat serta ketertarikan setiap siswa dalam mempelajari cara membuat anyaman. Melalui minat dan ketertarikan yang telah tumbuh, timbul kesungguhan pada diri siswa dalam belajar cara membuat anyaman.

Kesungguhan tersebut ternyata berbuah manis, yakni sebuah prestasi yang membanggakan. Peran dan dukungan orang tua sangat penting bagi seorang anak. Peran dan dukungan orang tua tidak cukup hanya dari segi materi saja, perlu juga dukungan motivasi. Karena motivasi terbesar yang seharusnya didapatkan oleh anak adalah motivasi dari lingkungan keluarga khususnya orang tua. Selain itu, orang tua juga diharuskan memberikan kebebasan kepada anak untuk menekuni minat dan bakatnya. Kondisi lingkungan keluarga dan orang tua yang mendukung memungkinkan seorang anak bisa memaksimalkan minat dan bakat yang dimilikinya. Akan tetapi, rasa melindungi dari orang tua akan muncul pada anak apabila anak tersebut dirasa melakukan hal-hal yang dianggap membahayakan diri anak tersebut, seperti sikap beberapa orang tua responden (siswa) yang mengkhawatirkan responden pada saat mengambil bahan yang dibutuhkan untuk membuat anyaman.

Sekolah umumnya berperan sebagai sarana dan wadah yang menampung semua bakat, minat dan potensi setiap anak. Selain menjadi wadah atau sarana, sekolah juga menjadi salahsatu alat untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah secara optimal akan berdampak pada prestasi yang dihasilkan oleh siswa di sekolah tersebut. Pada penelitian tersebut menurut data hasil wawancara peran dan dukungan pihak sekolah dirasa kurang optimal. Menurut narasumber dalam proses pembelajaran anyaman ini, sekolah hanya memberikan dukungan pemberian izin untuk waktu saja.

Ketersediaan alat dan bahan dapat menjadi faktor pendukung tercapainya keberhasilan sesuatu, hal ini terbukti oleh pernyataan dari responden (guru) bahwasannya beliau lebih memilih menggunakan lidi daripada menggunakan rotan. Hal ini disebabkan oleh tingkat ketersediaan bahan tersebut. Di Kampung Neglasari, rotan atau lebih dikenal dengan sebutan *hoe* sangat jarang ditemukan, beda halnya dengan lidi. Lidi yang berasal dari pohon aren maupun pohon kelapa sangat mudah ditemui di Kampung Neglasari. Lidi yang dihasilkan oleh satu pohon aren berjumlah kurang lebih 200-250.

Irawan, B. Rahmayani (2009, hlm. 20) mengutarakan mengenai banyaknya lidi pada satu pohon dapat menjadi dua ikat sapu lidi. Satu ikat sapu lidi biasanya terdiri dari 150-200 batang lidi. Dengan demikian satu tandang daun *kawung* atau lebih dikenal *sapalaph* dapat menghasilkan 300-400 batang lidi. Apabila menurut responden untuk membuat satu jenis model anyaman membutuhkan 200 batang lidi, maka satu tandang daun *kawung* atau *sapalaph* dapat menghasilkan dua buah model anyaman. Selain lidi, dari pohon aren tersebut responden tidak hanya menemukan satu bahan saja, akan tetapi ada bahan lain yang dapat digunakan sebagai bahan anyaman. Bahan lain tersebut yakni serabut. Irawan, B. Rahmayani (2009, hlm. 20) memberikan penjelasan mengenai ijuk. Ijuk akan tumbuh pada pohon aren yang berusia \pm 5-8 tahun. Proses pengambilan ijuk hingga ijuk dapat digunakan sangatlah sulit, mulai dari mengambilnya dari pohon menggunakan *bodog benteulu*, kemudian menjemurnya dan menyisir ijuk tersebut. Hal ini menjadi alasan kuat kenapa

bahan ijuk tidak digunakan dalam proses pembelajaran anyaman, karena selain sulit sara pengolahan bahannya, ijuk pun sangat sulit untuk dianyam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian “Kajian Pembelajaran Karya Seni Rupa Anyaman pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Neglasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang” dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran seni rupa anyaman terdiri dari 11 tahapan. Proses pembelajaran ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam satu minggu, yakni pada hari Kamis, Sabtu dan Minggu. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kali pertemuan adalah 90 menit. Proses pembelajaran ini dilaksanakan di sekolah dan di tempat pariwisata, salahsatunya adalah *Curug Ciangin*.

Faktor pendukung tercapainya prestasi melalui proses pembelajaran anyaman terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, minat dan bakat guru serta minat dan bakat siswa. Minat dan bakat guru adalah faktor pendukung utama dalam tercapainya prestasi seni kriya anyaman. Faktor pendukung lainnya adalah faktor eksternal yang meliputi, ketersediaan alat dan bahan yang digunakan, terutama lidi. Sekolah yang memberikan dukungan dalam hal perizinan dan waktu, serta peran dan dukungan orang tua siswa.

BIBLIOGRAFI

- Asrori. (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Damajanti. (2010). *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat buku utama.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Irawan, B. Rahmayani, E. dan I. (2009). *Studi Variasi, Pemanfaatan, Pengolahan dan Pengelolaan Aren di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat*. Universitas Padjadjaran.
- Julia, J. (2017a). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Julia, J. (2017b). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Kurniawan, F.A. (2015). *Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Muharam dan Sundaryati. (1993). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta.
- Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryana, J. (2015). *Tinjauan Seni Rupa*. jogyakarta: Graha Ilmu.
- Tocharman, M., Soeteja, Z.S., Sobandi, B. (2006). *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: UPI PRESS.